

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI PERGAULAN BEBAS DI SMK NEGERI 1 SARIREJO LAMONGAN

Ahmad Miftahul Maarif
Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik
E-mail: marufmuhammad74@gmail.com

Ahsantudhonni
Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik
E-mail: ahsanghozali@gmail.com

Abstract: This research was motivated by the importance of the role of islamic education teachers as aducator in tackling promiscuity. Moreover, promiscuity is now increasingly widespread. Also, the development of adolescents who are in early maturity tend to be easily influenced on the negative things. Thus, islamic education teachers have a very important role in tackling promiscuity. In this case the researcher discussed related about the role of Islamic Education Teachers in tackling promiscuity, especially in SMK Negeri 1 Sarirejo. This study focused on: (1) How is the role of Islamic education teachers as educators in tackling promiscuity in SMK Negeri 1 Sarirejo? (2) What are the Supporting and Inhibiting Factors in tackling promiscuity in SMK Negeri 1 Sarirejo? This thesis was based on field data using qualitative research. Data were collected using observation data collection, interviews, and documentation. Meanwhile, in the analysis, researchers used data reduction, data presentation and conclusion. This study also uses data validity checking of which extend participation, persistence observation, and triangulation of sources, methods and inspection peers. The results of this study indicated that the role of PAI teachers as educators in tackling promiscuity is good. First, the role of Islamic Education Teachers as educators in tackling promiscuity is to inserting material of sex education in the subjects of Islamic Religious Education, provide reinforcement in religious education, familiarize good attitude, give religious activities and familiarize discipline. Second, the supporting factors in tackling

promiscuity in SMK Negeri 1 Sarirejo are parental attention, the existence of religious activities and habituation, and also economic conditions. While the inhibiting factors in guiding the sex education are the environment, gadgets, lack of parental attention, and truancy of student.

Keyword: The role of Islamic Education Teachers, Promiscuity.

Pendahuluan

Globalisasi di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan politik telah berpengaruh terhadap budaya pergaulan anak-anak saat ini. Pergaulan yang tak terbatas, memberikan rasa kekhawatiran terhadap generasi kita. Saat ini, banyak terjadi seks bebas (free sex), pencabulan, imajinasi seks dengan alat-alat yang diserupakan sebagai lawan jenis dan lainnya.¹

Bahkan yang lebih miris lagi adalah munculnya fenomena seks bebas yang dilakukan oleh anak-anak. Problem itu sangat terkait dengan perilaku penyimpangan seks yang didukung oleh perkembangan globalisasi di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan politik. Keadaan yang demikian semakin mencerminkan betapa menurunnya moral bangsa ini. Sebagai generasi penerus bangsa, anak-anak patutnya dibekali dengan pendidikan yang sesuai sehingga perilakunya baik.²

Pendidikan ialah tuntunan yang didapatkan anak untuk menerima ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, serta mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Mirip halnya dengan tujuan pendidikan nasional yang ada pada Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹ Syafaat, T. A., & Sahrani, S, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. (Jakarta: PT. Grafindo Pustaka, 2008), 78.

² Kartono, K. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. (Bandung: Bandar Maju, 2007), 80.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Sesuai pernyataan diatas pendidikan secara umum bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi disisi lain yang lebih krusial lagi ialah bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi insan yang beriman dan bertakwa pada tuhan yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan agama yaitu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk beriman serta mempraktekkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari supaya menjadi insan yang dekat dengan tuhan yang Maha Esa. Pendidikan agama ialah salah satu bidang studi yang selalu ada pada setiap kurikulum yang berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan takwa insan serta berakhlakul karimah.⁴

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.⁵

Dewasa ini telah terjadi pergeseran nilai yang membuat masyarakat semakin resah terutama kalangan orang tua dan para pendidik. Dimana melihat anak-anak bergaul dengan bebas bersama dengan lawan jenisnya. Panti-panti pijat bertambah banyak, pelacuran-pelacuran bergentayangan, warung-warung pangkon membeludak. Akhirnya banyak korban berjatuhan, hamil sebelum nikah, bayi-bayi lahir tanpa ayah atau orang-orang terkena penyakit hubungan seks (PHS). Gejala-gejala tingkah laku seksual yang bebas, tidak dapat dipungkri lagi kehadirannya telah merusak kaum muda bahkan di kalangan orang tua pun dan anak-anak dibawah umur menunjukkan demikian. Apalagi kalau ditelusuri jaringan-jaringanya melalui media sosial, media massa dan lainnya seperti film-film, majalah foto-foto, dan buku-buku porno sudah bukan rahasia lagi.

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 8.

⁴ Al-Hasan, Y. M. *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 2017), 120

⁵ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 109

Menanggulangi pergaulan bebas khususnya yang terjadi pada anak-anak SMK bukanlah perkara yang dapat dilakukan dengan mudah. Kejahatan seksual misalnya, banyak dilakukan oleh anak-anak usia remaja. Menurut catatan kepolisian, pada umumnya jumlah anak laki-laki yang melakukan kejahatan dalam suatu lingkup gang-gang diperkirakan lima puluh kali lipat dari anak perempuan, sebab anak perempuan lebih banyak jatuh pada limbah pelacuran, promiskuitas (bergaul bebas dan seks bebas dengan banyak pria) dan menderita gangguan mental, serta perbuatan mingsgat dari rumah dan keluarganya.⁶

Salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memberikan penanggulangan pergaulan bebas, salah satunya melalui bimbingan mengenai pendidikan seks adalah SMK Negeri 1 Sarirejo. Lembaga ini memberikan program Dakwah setiap satu minggu sekali dan Dhuha setiap hari, dimana dalam kegiatan tersebut guru memberikan bimbingan mengenai pemecahan permasalahan kekinian remaja muslim. Semua guru mata pelajaran (bukan hanya guru mata pelajaran PAI) dituntut harus menguasai materi tentang keagamaan, sehingga mampu membimbing siswanya sesuai kaidah Islam dan mengarahkan siswa agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Adanya berbagai kegiatan yang mengarah pada pencegahan pergaulan bebas dalam lembaga tersebut diupayakan sebagai tindakan preventif menanggulangi pergaulan bebas di SMK Negeri 1 Sarirejo.

Menurut peneliti, penelitian ini penting karena lokasi sekolah dekat dengan daerah warung *pangkon* dan sangat rawan sekali terjadi pergaulan bebas. Terbukti saat permulaan berdirinya SMK Negeri 1 Sarirejo, ada beberapa siswa yang asli dari daerah Mloko sangat memerlukan perhatian khusus. Mereka berani keluar sekolah hanya untuk merokok dan ada juga yang berpacaran diarea sekolah. Guru merupakan pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.⁷ Sehingga, peran guru sebagai edukator dalam memberikan pendidikan yang jujur mengenai seks sangat menentukan terbentuknya pribadi yang baik dan persepsi yang benar mengenai seks pada peserta didik agar tidak terjerumus pergaulan bebas.

⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 75

⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 39.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Best, Seperti yang dikutip Sukardi adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.⁸ Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alami dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁹

Pada penelitian kualitatif peneliti berangkat dari data, dan menggunakan teori sebagai penjas, serta berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti setelah menganalisis dan menyimpulkan data.¹⁰ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan disini adalah study deskriptif. Adapun pengertian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada sekarang.¹¹

Penelitian ini berusaha untuk membuat deskripsi fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik fenomena tersebut secara faktual dan cermat.¹² Penelitian deskriptif ini memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasiny, menganalisa dan menginterpretasinya.¹³ Metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak peninjauan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁴ Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk

⁸ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan :Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 157

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2006), 6.

¹⁰ M. Jazeri, *Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu (S1)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), 27

¹¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grafi Indonesia, 1988), 63

¹² Ibnu Nadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 118.

¹³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar Metoda Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1990), 147

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 9.

memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material atau fenomena yang telah diselidiki. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan dilakukan dan tujuannya untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam situasi tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam, pengamatan peran serta dan studi dokumentasi.¹⁵ Kemudian analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.¹⁶ Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, proses triangulasi, dan pemeriksaan sejawat.¹⁷

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Di Smk Negeri 1 Sarirejo Lamongan.

Dari temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam menanggulangi pergaulan bebas diperlukan peran serta dari seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar memberikan pengetahuan pada siswa mengenai pembinaan akhlak/moral hingga dapat terlaksana dengan baik dan maksimal. Melalui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi pergaulan bebas di SMK Negeri 1 Sarirejo akan lebih terarah dan dapat dipahami oleh siswa dengan baik. Begitu besar pengaruh yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi pergaulan bebas sehingga dapat merubah akhlak dan perilaku siswa untuk menjadi lebih baik dan memiliki moral yang berkualitas.

Pelaksanaan penanggulangan pergaulan bebas yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sarirejo sudah dilaksanakan dengan semaksimal dan seoptimal mungkin. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa peraturan dan kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan oleh SMK Negeri 1 Sarirejo. Selain itu penanggulangan pergaulan bebas di

¹⁵ Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1998), 119.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 1995), 63

¹⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 33

sekolah tersebut juga disisipkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran.

Guru memiliki tugas yang sangat banyak dalam menanggulangi pergaulan bebas di sekolah. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam, mereka memiliki peran yang sangat penting, dan menjadi sentral panutan bagi siswanya. Salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai Edukator.

Adapun dalam menanggulangi pergaulan bebas di SMK Negeri 1 Sarirejo peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator dapat dilakukan dengan melalui beberapa cara, yaitu guru memberi penguatan pendidikan agama dalam pelajaran, misalnya dengan melalui pemberian informasi dan sumber-sumber yang kaitannya dengan akhlak/moral serta materi seputar pendidikan seks, dan juga memberikan tugas-tugas pelajaran yang bertujuan untuk melatih tanggung jawab siswa.

SMK Negeri 1 Sarirejo dalam menanggulangi pergaulan bebas mengadakan program di luar jam pelajaran yaitu:

1. Membiasakan shalat dhuha

Tujuan diadakannya pembiasaan shalat dhuha agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan memahami akan hikmah melaksanakan sholat Dhuha

2. Program kajian Jum'at

Sedangkan program Kajian Jum'at bertujuan membimbing siswa khususnya siswa perempuan agar memiliki pengetahuan terhadap kodrat-kodrat perempuan, seperti haid, nifas, melahirkan, dan sebagainya.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam menanggulangi pergaulan bebas guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik berperan memberikan pula pendidikan yang bersifat secara langsung dengan melalui peringatan-peringatan dan teguran apabila siswa berbuat hal yang tidak baik. Guru selalu menggerakkan siswa kepada yang makruf dan menjauhi yang mungkar.

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi pergaulan bebas di SMK Negeri 1 Sarirejo sudah diterapkan dengan baik yaitu dengan menyisipkan materi pendidikan seks di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam, memberikan penguatan dalam pendidikan agama, membiasakan adab yang baik, memberikan kegiatan keagamaan dan membiasakan kedisiplinan. Dengan mengadakan beberapa program, diantaranya pembiasaan shalat dhuha, dan program kajian setiap hari jum'at

Daftar Rujukan

- Adz-Dzakiey, H. B. (2004). *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakekat Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Jogjakarta: Islamika.
- al-Hasan, Y. M. (1997). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Yayasan al-Sofwa.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barizi, A. (2009). *Menjadi Guru-Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Z. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Drost, J. (2005). *Dari KBK sampai MBS-Esei Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Eko Siswono, T. Y. (2008). *Mengajar & Meneliti*. Surabaya: Unesa Unevercity Press.
- Gunawan, A. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Hadi, S. (1995). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jazeri, M. (2015). *Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Bandar Maju.
- Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadjar, I. (1997). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Naquib al-Attas, S. M. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Nasution. (2003). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Grafiya Indonesia.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurdin, M. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Oetomo, D., & Suyatno, B. (2007). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Prihatini, Y., & Wahyudi. (2019). Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop. *Jurnal Islamika*, Vol. 19, No. 02.
- Purwandari, E. (2011). Keluarga, Kontrol Sosial, dan "STRAIN": Model Kontinuitas Delinquency Remaja. *Jurnal Humanitas*, Vol. VIII, No. 01.
- Purwanto, N. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putra, N. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silalahi, G. A. (2003). *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV Citra Media.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat.

- Surakhmad, W. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Sutopo. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Syafaat, T. A., & Sahrani, S. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT. Grafindo Pustaka.